

**PEMIKIRAN ETIKA POLITIK HARYATMOKO DAN RELEVANSINYA DENGAN
ETIKA POLITIK ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

Zain Arifah

NIM. 18105010069

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM (S1)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zain Arifah

NIM : 18105010069

Judul Skripsi : Pemikiran Etika Politik Haryatmoko dan Relevansinya dengan Etika Politik Islam

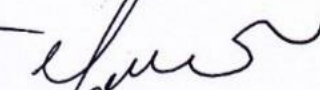
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamu'alaiakum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

NIP. 19790623 200604 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zain Arifah

Nim : 18105010069

Prodi Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Pemikiran Etika Politik Haryatmoko dan Relevansinya dengan Etika Politik Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Naskah skripsi yang saya ajukan ini secara keseluruhan adalah benar asli hasil penelitian/karya ilmiah saya tulis sendiri kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa penelitian/karya ilmiah ini bukan karya saya sendiri atau telah melakukan plagiasi, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Yang menyatakan,



Zain Arifah
NIM. 18105010069



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-939/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN ETIKA POLITIK HARYATMOKO DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA POLITIK ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAIN ARIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010069
Telah diujikan pada : Senin, 19 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

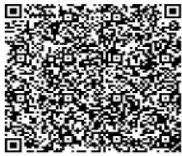
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64950c6599b86



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6495075f47613



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 649412bf1bad7



Yogyakarta, 19 Juni 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 649912dd24a3a

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk buah hatiku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Jadilah wanita yang rendah hati

Dan tetaplah menjadi wanita yang taat kepada Tuhan YME.

(ZA)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	<i>Muta'addidah</i> <i>'iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

C. Tā' Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>

D. Vokal *Pendek* dan Penerapannya

_____	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
_____	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
_____	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fatḥah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fatḥah + yā’ mati تَنْسَى	ditulis	<i>ā</i>
	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + yā’ mati كَرِيم	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>kaīm</i>
4. Ḍammah + wāwu mati فُرُوض	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fatḥah + yā’ mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fatḥah + wāwu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a‘antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u‘iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la’in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun meskipun melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan. Sholawat serta salam sepenuhnya penulis berikan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta seluruh sahabat dan keluarganya yang telah memberikan kita petunjuk di jalan yang (bagi penulis) benar dengan adanya agama Islam.

Ditulisnya skripsi yang berjudul “Pemikiran Etika Politik Haryatmoko dan Relevansinya dengan Etika Politik Islam” ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat perkuliahan yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menyelesaikan Studi pada Program Sarjana dalam bidang Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Meskipun demikian penulis sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini sangat sederhana serta jauh dari kata sempurna, namun sangat besar harapan penulis dengan skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat bagi siapapun yang membacanya dan mengamalkannya di jalan kebaikan.

Saat ini hal yang penting yang akan penulis sampaikan adalah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak manapun yang telah ikut serta dalam terselesainya skripsi ini, baik yang telah membantu mengoreksi, mengkritis, memberi masukan, arahan dan motifasi kepada penulis. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Kepada ayah (Purwanto) dan Umi (Winarsih) selaku kedua orangtua penulis yang telah mendoakan, mendidik, menyayangi, juga membiayai segala bentuk kebutuhan penulis tanpa henti dan keluh kesah sedikitpun.
2. Kepada Hanifah Janatul Khoir dan Sholekah Fridaus Siyah selaku kakak kandung serta Ghilman Dwi Rachman Salim selaku kakak ipar penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan doa, motifasi dan finansial yang telah diberikan selama ini.
3. Kepada suami (Muhammad Hasib) dan putra kecil (Muhammad Haikal al-Arif Billah) penulis mengucapkan terimakasih telah menjadi motifasi besar dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada Dr. Haryatmoko yang telah memberi izin pemikirannya untuk diteliti dan banyak menyumbangkan pemikiran juga waktunya kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Kepada Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, nasehat, serta beliau juga banyak menyumbangkan waktu dan ilmu-ilmu baru bagi penulis.
6. Kepada guru penulis terutama guru ngaji di Masjid Darussalam, guru MI Ma'arif Sendang, guru MTs N 1 Kulon Progo, MAN 2 Kulon Progo, dan guru spiritual penulis Bapak Budi Santoso yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan motivasi kepada penulis.
7. Kepada dosen penulis di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, kepada Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., Dr. Fatimah, M.A., Ph.D., Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag., Drs. Muzairi, M.A., Dr. Zuhri, M.A., yang telah memberikan banyak ilmu berharga dalam kehidupan penulis, adapun kepada seluruh dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak mungkin penulis sebut satu-per-satu.
8. Kepada sahabat penulis Putri Fathiyatul Hikmah, Juwita, juga kepada seluruh teman-teman studi Aqidah Filsafat Islam angkatan 2018 dan HMI Ushuluddin seperjuangan.

Yang terakhir sangat besar harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya serta mengamalkannya. Selain itu penulis berharap adanya saran dan kritik yang dapat membangun atas perbaikan skripsi di masa yang akan datang karena penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juni 2023

Penyusun

Zain Arifah

Abstrak

Perkembangan etika politik di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pertarungan kekuasaan. Pertarungan kekuasaan terjadi seringkali menyimpang dari etika politik. Keadaan bukan hanya terjadi di kalangan pemerintah pusat, namun hampir tersebar di seluruh lembaga-lembaga politik dan birokrasi di bawahnya. Fakta menunjukkan etika politik seolah tidak berlaku dan menghilang, sehingga politik dijadikan alat pertarungan kepentingan dan kekuatan dengan menghalalkan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan. Terjadinya politik uang, kekerasan dan korupsi menjadi tontonan yang selalu ada, ironisnya melekat erat dengan kekuasaan dan mewarnai dunia politik di Indonesia. Menurut Haryatmoko, dibutuhkan pandangan etika politik pada satu sisi tidak disukai penguasa karena sering memberi kritik, tapi sisi lain dapat diperalat penguasa dalam mendapatkan legitimasi atas kekuasaannya. Selain itu peneliti juga mengkaji etika politik Islam sebagai dasar pendekatan, kemudian penelitian dilakukan dengan mencari titik relevansi etika politik Haryatmoko dengan etika politik Islam. Penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman dan solusi yang riil bagi problem kemanusiaan yang ada.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan, atau data penelitian diambil dari buku, jurnal, artikel dan youtube. Kajian dalam penelitian ini akan diteliti menggunakan metode analisis, interpretasi dan sintesis. Metode analisis merupakan langkah ilmiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan membandingkan pengertian-pengertian yang ada supaya dihasilkan kejelasan makna tentang tujuannya. Interpretasi adalah metode ilmiah dipakai untuk mengungkap, menemukan, dan menyampaikan arti dan makna yang tersimpan dalam obyek penelitian. Sintesis adalah cara ilmiah yang digunakan supaya menghasilkan pemahaman dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan pengertian agar diperoleh pengetahuan yang sifatnya baru.

Temuan dari hasil penelitian ini yaitu etika politik santun menjadi tujuan pandangan konsep etika politik Haryatmoko. Etika politik santun orientasinya adalah kehidupan yang lebih baik bersama dan bisa dinikmati oleh banyak orang dengan tujuan menciptakan kebebasan dan menciptakan institusi atau kelompok adil. Lahirnya etika politik santun dapat berfungsi menganalisa perilaku seseorang, perilaku sosial dan sistem-sistem. Terwujudnya relasi tersebut dapat menciptakan pengetahuan baru tentang etika politik santun yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam kerengaraan. Sedangkan relevansi pemikiran etika politik Haryatmoko atas etika politik Islam adalah mampu menjadikan religiusitas sebagai pemersatu dalam etika politik dan menciptakan budaya politik santun di Indonesia, yang terdiri dari tiga nilai: *Pertama*, menjadikan agama sebagai pemersatu etika politik. *Kedua*, pandangan etika politik Haryatmoko dan etika politik Islam sama-sama mengupayakan kehidupan dengan sebaik-baiknya secara bersama-sama dan untuk orang lain. Upaya memperluas ruang lingkup kebebasan (beragama, berpendapat, sosial dan ekonomi), saling menghormati dan berusaha membangun institusi yang adil, jujur dan ikhlas. *Ketiga*, menciptakan budaya etika politik santun sebagai kemaslahatan bersama.

Kata Kunci: Haryatmoko, Etika Politik, Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II PENDEKATAN DAN DASAR ETIKA POLITIK ISLAM	16
A. Pendekatan Kajian Etika Politik Islam	16
1. Sumber Kajian Etika Politik Islam	16
2. Membudayakan Etika Politik Santun dalam Islam	18
3. Relasi Etika Politik Islam dan Masyarakat	21
B. Dasar-Dasar Etika Politik Islam	22
1. Amanah	23
2. Keadilan Sosial	24
3. Persatuan	24
4. Perdamaian dan Kesejahteraan	25
5. Toleransi	26
BAB III HARYATMOKO DAN PEMIKIRANNYA	29
A. Kelahiran dan Karir Pendidikan Haryatmoko	29
B. Karya-Karya Haryatmoko	30
1. Buku	30
2. Artikel Ilmiah	31
3. Antologi (Jurnal)	34
BAB IV ANALISIS ETIKA POLITIK HARYATMOKO DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA POLITIK ISLAM	37
A. Etika Politik Haryatmoko	37

1. Esensi, Pemurnian dan Dimensi Etika Politik Haryatmoko	37
2. Budaya Politik Santun.....	44
3. Relasi Etika dalam Dialektika Aktor dan Sistem.....	47
B. Relevansi Etika Politik Haryatmoko Atas Etika Politik Islam	56
1. Menjadikan Agama Sebagai Pemersatu Etika Politik	57
2. Persamaan Sistem Nilai: Agama dan Politik	60
3. Etika Politik Santun Sebagai Tujuan Akhir Agama dan Politik.....	63
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DATA PRIBADI PENULIS	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan etika politik di Indonesia sangat erat kaitannya atas pertarungan kekuasaan yang bersifat non-ideal. Pertarungan kekuasaan yang terjadi seringkali menyimpang dari cita-cita ideal etika politik yang sesungguhnya. Penyimpangan etika berpolitik menjadi sesuatu yang diterima dalam pemerintahan melalui praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme dan mafia. Keadaan itu tidak hanya terjadi di kalangan pemerintahan pusat, tetapi hampir tersebar di seluruh lembaga-lembaga politik dan birokrasi di bawahnya.¹ Masyarakat Indonesia kurang mempertimbangkan etika dalam berpolitik, faktanya adanya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang semakin melembaga, pemilu yang brutal ditandai dengan adanya suap-menyuap demi kekuasaan serta penegakan hukum yang menyimpang atau tidak adil.

Bahkan ironisnya, bangsa yang menyebut diri bangsa berbudaya luhur telah mengalami krisis moral. Hal ini terbukti dengan terjadinya kekerasan, politik uang dan korupsi yang mendominasi kehidupan politik di Indonesia.² Misalnya tragedi pada Brigadir Yosua tentang adanya mafia di tubuh Polri yang dipimpin Ferdy Sambo.³ penyerangan terhadap Ahmadiyah di Cikeusik hingga NTB mulai dari pengusuran masjid, persekusi dan pengusiran warga, konflik Syiah dan konflik

¹Ismansyah dan Purwantoro Agung Sulistyono, "Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanggulangannya", *DEMOKRASI* Vol. IX No. 1 Th. 2010, hlm. 43.

²Fathurrahman Djamil dkk, *Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN): Dalam Perspektif Hukum dan Moral Islam*; dalam *Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hlm. 103-115.

³<https://m.youtube.com/watch?v=IBulbBcFdiU>. Di akses pada hari Kamis, 18 Agustus 2022, pada pukul: 09.04 WIB.

agama yang terjadi tetap membekas melukai keharmonisan hidup berbangsa.⁴ Kekerasan lebih kejam lagi terjadi pada konflik etnis dan agama yang terjadi di Ambon dan Poso. Kejadian itu telah meninggalkan trauma pada korban, penderitaan dan pengungsian yang berkepanjangan. Kekerasan tersebut bukan tindakan spontan. Peristiwa tragis yang ada selalu berkaitan dengan praktik kelompok dan politik kekuasaan tertentu.⁵

Sebagai bukti nyata yang terjadi di dunia perpolitikan Indonesia adalah contoh konflik suku, agama, ras dan antar golongan ketika menghadapi pemilihan umum gubernur DKI Jakarta 2014. Aksi unjuk rasa yang terjadi di depan gedung DPRD DKI Jakarta dan Balai Kota DKI Jakarta pada Jumat 03 Oktober 2014 yang berakhir brutal. FPI melakukan unjuk rasa dengan motif penghinaan agama dan menolak pelantikan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta menggantikan Joko Widodo. FPI menolak Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta karena menurut FPI, kursi Gubernur DKI Jakarta harus diisi oleh kader Muslim. Alasannya adalah sesuai dengan asas proporsional penduduk Jakarta yang mayoritas Muslim. FPI kemudian mendeklarasikan Fakhrurozi Ishaq sebagai Gubernur DKI tandingan. Kelompok FPI menegaskan hanya mengakui Fakhrurozi Ishaq sebagai Gubernur DKI yang sah.⁶

Berdasarkan contoh kasus di atas, jelas bahwa etika sudah tidak lagi menjadi hal penting dalam praktik perpolitikan di Indonesia. Sebagai bangsa yang plural, sudah sepatutnya Indonesia menyikapi kemajemukan ini dengan sikap yang positif. Dalam hal pemilihan pemimpin, sebagian kelompok agama (dalam kasus ini agama Islam) masih memperlakukan agama sebagai pertimbangan. Padahal, berasal dari suku, agama, ras atau kelompok apapun calon pemimpin tersebut harus

⁴Lukman Nul Hakim, "Tindak Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi Sosial", *Aspirasi* Vol. 2 No. 1, Juni 2011, hlm. 17.

⁵Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. vii.

⁶<http://news.liputan6.com/demo-tolak-ahok-rusuh-2-kader-fpi-divonis-masing-masing-7-bulan>. Di akses pada hari Rabu, 27 Juli 2022, pada pukul: 16.08 WIB.

dipertimbangkan berdasarkan kriteria pemimpin yang berlaku di negara Indonesia, bukan dari perbedaan agamanya.

Ketika etika berpolitik mengalami penyimpangan dalam dunia kontes politik di Indonesia, kemudian kajian etika dalam filsafat bisa dimaknai sebagai pengetahuan yang membahas tentang tindakan baik dan buruk manusia dalam politik. Oleh karenanya, adanya etika politik menjadi jawaban atas adanya ketidak benaran dalam politik yang ada.⁷

Menelisik kondisi perpolitikan Indonesia di atas, sebagai solusi peneliti akan membahas pemikiran salah satu tokoh ahli di bidang etika politik, yaitu Haryatmoko. Ada beberapa alasan mengapa peneliti mengangkat tokoh ini: *Pertama*, karena dikenal sebagai pemikir kritis dan radikal, khususnya di Indonesia. *Kedua*, karena latar belakang pendidikan dan pemikiran Haryatmoko memiliki dasar pemikiran filsafat yang sangat kuat dan posmodernis. *Ketiga*, karena Haryatmoko dikenal sebagai guru bangsa dan memiliki pemikiran fondasi etika politik yang cukup kuat dinilai dari jejak karir pendidikan dan karya-karya yang dihasilkannya.⁸ *Keempat*, karena Haryatmoko juga mempunyai kontribusi keilmuan (keislaman) di Indonesia, sebab ia juga mengajar di berbagai perguruan tinggi ternama salah satunya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terkait permasalahan etika politik di Indonesia, Haryatmoko tertarik untuk memurnikan nilai-nilai etika dan menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam berpolitik utamanya dalam kekuasaan. Pemurnian ini dapat mengajak tiap golongan untuk menghargai dan taat atas nilai toleransi, perdamaian, memaafkan dan setia atas janji. Tidak hanya itu, bahkan mereka diharuskan supaya tidak berhenti pada tindakan baik yang akhirnya mudah hilang, melainkan juga dituntut menciptakan

⁷Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, hlm. 135.

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Haryatmoko>. Di akses pada hari Rabu, 27 Juli 2022, pada pukul: 17.12

institusi yang dapat membantu atau menjamin nilai kebaikan. Etika politik yang sesuai dengan kondisi perpolitikan di Indonesia, selain pemurnian pemahaman adalah harus sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi negara dan sesuai dengan etika kemodernan. Haryatmoko menjelaskan:

“Tanggung jawab politik-moral menyadari akan pentingnya menumbuhkan budaya politik yang santun. Budaya politik semacam ini dimaksudkan untuk membangun kondisi politik yang manusiawi, bukan kondisi penindasan, kekerasan, dan korupsi. Setidaknya ada tiga bentuk pendasaran filosofis bagi pembangunan budaya politik itu: pertama, menciptakan dan memberdayakan ruang publik, wahana yang memungkinkan penerimaan pluralitas yang didasarkan pada ingatan sosial; kedua, perlunya pendasaran moral bagi institusi dan hukum. Pola hubungan moral dan hukum harus mempertimbangkan penerimaan pluralitas; ketiga, perlu ditumbuhkan sikap kritis dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap semua manifestasi dominasi karena pelaksanaan kekuasaan tidak bisa lepas dari rezim wacana”.⁹

Menurut Haryatmoko, masyarakat Indonesia dewasa ini menghadapi suatu keadaan yang seolah-olah bertentangan dengan kebenaran, akan tetapi kenyataannya hal itu mengandung kebenaran dan merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak kebenarannya. Sebagai tokoh yang kritis di Indonesia, Haryatmoko menekankan tiga pendasaran filosofis untuk menciptakan politik yang santun: *Pertama*, penerimaan pluralitas, yang dimaksud Haryatmoko pada poin ini adalah mengembalikan ingatan sosial. Menciptakan ingatan sosial dengan tujuan agar terjadinya harapan dan pembenaran. Harapan bahwa hari esok akan lebih baik, bahwa kekejaman, kekerasan dan ketidakadilan itu tidak akan terulang lagi. Maka terkikisnya sejarah harus dikoreksi melalui kesaksian korban.¹⁰ Dengan demikian, dalam merefleksikan peran ingatan sosial untuk konstruksi budaya politik santun menjadi sangat penting.

Kedua, relasi moral dan hukum harus memperhitungkan pluralitas. Dalam masyarakat, konflik hukum sering terjadi perdebatan dan permasalahan sebab yang

⁹Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, hlm. xi.

¹⁰Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, hlm. x-xi

diutamakan adalah bukan kepentingan moral, melainkan masalah yang berkaitan pembedaan simbolis dan ideologis. Padahal adanya hukum tersebut sangat berkaitan dengan masalah politik atau berkaitan dengan problem legitimasi politik yang sering terjadi pada skema relasi antara hukum dan moral.

Pada akhirnya, pola hubungan moral-hukum akan menentukan model bangsa yang dibentuknya. Menurut Haryatmoko konsep bangsa mengandaikan dua konsep utama: 1) bangunan keyakinan, loyalitas, dan solidaritas anggota-anggotanya. Tuntutan itu semua tidak mungkin dipenuhi kalau sistem politik yang dibangun adalah milik kelompok agama tertentu saja, padahal hukum yang berlaku menentukan perilaku dan komunikasi warga negara secara kolektif. 2) bangsa tercipta bila masyarakat menghargai dan menghormati kewajiban dan mengakui hak sesama pada dasarnya status mereka sama.¹¹ Poin ini tidak akan terwujud bila masih ada kelompok-kelompok yang dianaktirikan.

Ketiga, adalah harus ditanamkan kebiasaan kritis dan perlawanan atas semua kelompok mayoritas karena tindakan dalam kekuasaan sangat erat dari rezim. Adanya kekuasaan harus lebih jauh dimaknai sebagai relasi antara negara dan kekuasaan, dan juga relasinya antara individu dan kekuasaan. Jadi, dapat dipahami bahwa terjadinya kekuasaan pada dasarnya tidak dimiliki, melainkan menyebar, bersifat produktif dan menyeluruh. Maka dari itu masyarakat harus mampu untuk mengatur, menyalurkan dan mengontrol adanya wacana orang-orang yang mempunyai otoritas kekuasaan supaya sesuai dengan tuntutan ilmiah karena pengetahuan tidak bersumber dari subjek melainkan dari relasi kekuasaan, sedangkan pengetahuan kekuasaan terkonsentrasi dalam pernyataan ilmiah.

¹¹Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, hlm. xiv

Tercapainya tiga prinsip tersebut diharapkan mampu menciptakan masyarakat berperadaban dan santun di Indonesia. Karena terbentuknya etika politik santun dalam masyarakat merupakan bagian terpenting dari perwujudan dan cita-cita kenegaraan, khususnya negara Indonesia. Negara Indonesia diharapkan menjadi negara yang bebas dari praktik-praktik korupsi, mafia, kolusi, kekerasan, politik uang dan nepotisme, kekerasan antar etnis serta agama, serta ketidakadilan dalam penegakan hukum.

Atas dasar tawaran pandangan etika politik Haryatmoko tersebut, peneliti berinisiatif untuk membahas pemikiran Haryatmoko lebih dalam dan komprehensif dalam kacamata nilai-nilai etika politik Islam atau mencari nilai-nilai relevansi pemikiran tersebut ke dalam etika politik Islam. Meskipun dalam karya-karya Haryatmoko utamanya tentang etika politik dan kekuasaan Haryatmoko sama sekali tidak menyinggung tentang nilai atau ajaran etika politik Islam, menurut penulis salah satu alasan yang kuat karena dasar keyakinan keagamaan Haryatmoko adalah Kristen (Katolik). Maka sebab itu, peneliti berinisiatif untuk mencari titik relevansi pandangan etika politik Haryatmoko tersebut dalam ajaran etika politik Islam. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk memperkaya wawasan etika politik antara pandangan etika politik Haryatmoko dengan etika politik Islam. Selain alasan tersebut, peneliti juga yakin bahwa pandangan etika politik Haryatmoko pada dasarnya mempunyai nilai atau tujuan yang sama dengan ajaran etika politik Islam yaitu keadilan dan kebaikan.

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang kondisi perpolitikan Indonesia tersebut, maka peneliti berupaya untuk mengangkat problem akademik tersebut dalam studi pembahasan penelitian skripsi dengan judul “Pemikiran Etika Politik Haryatmoko dan Relevansinya dengan Etika Politik Islam”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti memfokuskan kajian pada pemikiran Haryatmoko mengenai etika politik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji diantaranya:

1. Bagaimana konsep etika politik Haryatmoko?
2. Apa relevansi etika politik Haryatmoko atas etika politik Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah mencari jawaban terhadap persoalan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan pandangan etika politik Haryatmoko.
2. Upaya untuk menemukan relevansi pandangan etika politik Haryatmoko dengan etika politik Islam.

Hasil penelitian ini peneliti harap bisa memberi manfaat bagi masyarakat dalam kehidupan masyarakat maupun untuk khazanah keilmuan secara akademik antara lain;

1. Sebagai kontribusi pemikiran dalam filsafat dan etika politik utamanya relevansi etika politik Haryatmoko atas etika politik Islam.
2. Memberikan pemahaman utuh tentang pandangan etika politik Haryatmoko dan relevansinya atas etika politik Islam bagi masyarakat khususnya para akademisi dan politikus di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Sebagai seorang pemikir yang kritis akan perubahan di Indonesia, Haryatmoko telah menarik minat para sarjana untuk menulisnya. Di UGM Yogyakarta, ada

mahasiswa yang telah menulis tentang pemikirannya, yaitu Muhammad Fatkhu Rizal Sofan Fitri, skripsi berjudul *Tinjauan Etika Politik Haryatmoko Atas Rancangan Undang-Undang Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan*.¹² Penelitian Fajar yang dimaksud bermula dari investigasi pengaruh kebijakan rancangan undang-undang terhadap pengembangan produk tembakau terhadap kesehatan di Indonesia. Penelitiannya bertujuan mengetahui persoalan yang dihadapi di forma penentuan kebijakan politik yang diharapkan tidak mengingkari hak-hak dasar warga negara. Etika politik Haryatmoko sangat penting untuk memahami bagaimana pemerintah menggunakan strategi pandang untuk memberlakukan undang-undang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Teknik yang digunakan Fajar dalam penelitiannya adalah *library reseach*. Adapaun hasil temuan yang dihasilkan Fajar dalam penelitiannya adalah; Pertama, tujuan dari aksi politik ini tidak terlalu ambisius karena hanya kesehatan mereka yang dilindungi yang dipertaruhkan; Kesehatan mereka yang diwakili oleh penelitian tembakau etis tidak berada dalam bahaya. Pemerintah disarankan untuk memasukkan hal-hal berikut dalam kebijakan: hak pekerjaan petani tembakau, buruh pabrik rokok, hak ekonomi pelaku industri nasional produk tembakau, dan hak sosial transparansi publik. Kedua berkaitan Konvensi Kerangka Kerja tentang Pengendalian Tembakau campur tangan dalam kerangka politik dan hukum ini dari atas ke bawah, dengan masyarakat umum berfungsi sebagai subjek yang paling rentan terhadap peredam dan meminimalkan keterlibatan dalam proses. Ketiga, dimensi politik dari tindakan tersebut tidak memperhitungkan karakter moral individu dalam hal menerima aturan parsial dari sistem kesehatan. Ada protes karena beberapa masalah ekonomi dan sosial yang disebabkan oleh irasionalitas strategi politik tersebut. Setelah kebijakan tersebut,

¹²Muhammad Fatkhu Rizal Sofan Fitri, *Tinjauan Etika Politik Haryatmoko Atas Rancangan Undang-Undang Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan* (Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017).

disahkan pengandaian protes yang ada adalah advokasi perubahan substansi pengaturan dan judicial review.

Meskipun demikian jika dibandingkan dengan penelitian peneliti, skripsi Fajar di atas mempunyai *mind-mapping* yang berbeda dengan arah penelitian yang dilakukan peneliti; berbeda dalam penggunaan metode. Jenis metode penelitian yang digunakan Fajar adalah deskripsi, interpretasi, komparasi, dan hermeneutika. Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah deskriptif, analitis dan sintesis. Selain itu yang menjadi kata kunci dalam penelitian Fajar adalah rancangan undang-undang, etika politik Haryatmoko dan dampak produk tembakau. Sedangkan kata kunci dalam penelitian ini adalah pemikiran etika politik Haryatmoko dan relevansinya dengan etika politik Islam.

Selain kajian etika politik tentang pemikiran Haryatmoko, ada beberapa sarjana atau tokoh yang mengkaji pemikiran Haryatmoko di ranah yang lain, seperti Franz Maqnis Suseno meresensi buku haryatmoko berjudul *Haryatmoko, Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, 217 hl.¹³ Menurut Magniz, Haryatmoko telah menggabungkan dua hal yang jarang kita temukan yaitu kompetensi filosofis dan penguasaan bidang penerapan yang bersangkutan. Etika publik adalah bagian etika yang menyangkut kewajiban dan tanggung jawab dalam pelayanan publik, atau, dalam rumusan Haryatmoko refleksi tentang standar norma yang menentukan baik atau buruk, benar atau salah dalam perilaku, tindakan dan keputusan untuk mengarahkan kebijakan publik dalam rangka menjalankan tanggung jawab pelayanan publik. Kekuatan buku karya Haryatmoko

¹³Franz Maqnis Suseno, "Haryatmoko, Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, 217 hl", *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10 No. 2, 2011, hlm. 261.

tersebut adalah bahwa penulisnya bukan hanya ahli etika, melainkan juga ahli tentang bidang publik. Menurut Magniz, di dalam publik Haryatmoko telah memuat apa pun yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diwujudkan oleh aparat negara, Dewan Perwakilan Rakyat, dan pemerintah. Jelas sekali, kita amat berkepentingan agar seluruh unsur bidang publik luas itu dijalankan secara etis. Itulah yang dilakukan Haryatmoko secara mengesankan dalam bukunya. Atas dasar itu, buku karya Haryatmoko tersebut sangat sistematis. Daftar isi yang rinci sangat membantu kalau kita mencari sesuatu yang khusus; misalnya penjelasan tentang apa itu etika institusional atau budaya etika, kaitan antara etika, akuntabilitas dan transparansi, dan tentu saja tentang korupsi. Namun juga disayangkan kata Magniz tidak ada daftar istilah penting.

Selain Magniz yang meresensi karya Haryatmoko, Elly Afriani juga menggali pemikiran Haryatmoko dalam bentuk wawancara yang dimuat di website resmi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Haryatmoko: Dekonstruksi untuk Dapatkan Penafsiran Baru*.¹⁴ Dalam tulisannya, Afriani menegaskan bahwa tidak ada yang namanya pember tulus. Setiap pelanggan mengharapkan penjualan, bahkan jika itu hanya ucapan terima kasih. Oleh karena itu, pemberian belum tentu pemberian; Sebaliknya, ini mengacu pada pinjaman yang hanya mencurahkan satu hari untuk setiap pengembalian potensial. Hanya ada satu memberi yang tulus, dan saat itulah Anda pertama kali bergabung.

Ini adalah kutipan dari penjelasan Haryatmoko tentang paradigma Jacques Derrida tentang yang melihatnya. Positivitas hadir dalam Memberi sebagai bentuk kesalehan dan kegembiraan. Tapi Derrida mempertanyakan dominasi yang dimaksud. Menanggapi kritik yang diarahkan pada potlatch yang digambarkan Marcel Mauss

¹⁴<https://www.uinjkt.ac.id/haryatmoko-dekonstruksi-untuk-dapatkan-penafsiran-baru/>. Diakses pada hari Sabtu, 24 September 2022, pada pukul: 21.46 WIB.

sebagai "potlatch tulus," dia menyatakan bahwa potlatch sebenarnya hanya menyediakan waktu untuk potensi pengembalian dari *potlatch*.

Lebih khusus lagi, Afriani menegaskan bahwa, menurut Haryatmoko, dekonstruksi dapat menunjukkan bahwa masyarakat umum tidak memiliki makna yang dimaksudkan untuk dihancurkan. Derrida mengatakan bahwa karena keterbatasan pemikiran, makna tidak dapat ditundukkan. Deconstructsi, tambah Haryatmoko, menghidupkan kembali suatu teks dengan pemaknaan baru, bukan dengan memberantas yang lama tetapi hanya dengan memasukkan yang baru. Akibatnya, teks dapat memberikan informasi tanpa menggunakan batas, tetapi juga dapat menipu, menyesatkan, sulit dimengerti, dan tidak dapat dibaca dengan lantang.

Dekonstruksi adalah jenis analisis sastra. Dekonstruksi mengungkapkan bahwa selalu ada referensi sudut absolut dalam teks apa pun. Untuk itu, setiap argumen semata-mata kontekstual dan tidak memiliki kesimpulan yang jelas. Sebaliknya, potlatch yang terkenal diciptakan Derrida adalah acara sosial yang ditawarkan untuk meningkatkan posisinya di dalam populasi. Biasanya dengan cara yang tidak sopan, menawarkan sedekah atau pembayaran kepada orang lain.

Begitu juga dengan Ignas Iwan Waning yang meresensi buku Haryatmoko berjudul *Etika Publik, Membangun Integritas Publik-Politisi*.¹⁵ Iwan menulis bahwa etika dalam ajaran Haryatmoko harus dipahami sebagai refleksi filosofis tentang moralitas. Sebaliknya, wacana publik berfokus pada standar atau norma yang mendefinisikan apa yang dapat diterima atau tidak dapat diterima, benar atau salah perilaku, tindakan, dan kebutuhan untuk memajukan wacana publik melalui peluncuran tanggung jawab.

¹⁵<https://www.sesawi.net/resensi-buku-etika-publik-membangun-integritas-pejabat-publik-politisi/>. Diakses pada hari Minggu, 25 September 2022, pada pukul: 11.59 WIB.

Wacana publik tentang etika adalah kualitas dan relevansi wacana publik yang bersifat reflektif dan etis, yaitu bagaimana menyeimbangkan moralitas dan realitas. Menurut Iwan, akan sangat tepat jika Magniz Suseno mengomentari buku populer tentang etika, Haryatmoko, dengan sangat jelas menjelaskan prinsip-prinsip panduan etika yang diterapkan dengan sangat hati-hati.

Menurutnya, prinsip integritas publik ada dua yang harus ditanamkan, yaitu korupsi harus diartikan membusuk, merusak atau menyeleweng dan integritas diartikan tidak rusak, murni, utuh, jujur, lurus, dan dapat dipercaya atau diandalkan. Integritas publik adalah unsur pokok etika publik. Oleh karena itu, buku Haryatmoko ini sangat mudah dipakai oleh siapapun yang menjalankan bidang publik maupun masyarakat yang mau mengawasi bidang publik dengan kritis.

Selain itu, Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta juga mengkaji buku karya Haryatmoko yang dinarasumberi oleh Wening Udasmoro dan Haryatmoko langsung dan dipandu oleh Ratna Noviani tanggal 24 November 2016 jam 10-12 di Gedung Unit 1 lantai 5 Ruang Sidang A.¹⁶

Berdasarkan data yang telah peneliti tampilkan di atas menunjukkan bahwa sudah banyak peneliti yang meneliti, mengkaji dan mendiskusikan pemikiran Haryatmoko, tetapi tidak banyak yang meneliti tentang pemikiran etika politik Haryatmoko secara akademik dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi khususnya dalam kajian filsafat. Maka dari itu, penelitian tentang filsafat etika politik Haryatmoko menjadi sangat penting dilakukan dan diharapkan mampu menemukan hal baru dari tokoh ini.

¹⁶<https://kbm.pasca.ugm.ac.id/diskusi-buku-dr-haryatmoko/>. Diakses pada hari Sabtu, 24 September 2022, pada pukul: 22.23 WIB.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik kualitatif. Teknik kualitatif mengumpulkan data mengenai permasalahan melalui karya-karya Haryatmoko. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer peneliti memakai buku-buku yang ditulis Haryatmoko. Sedangkan sumber sekunder diambil dari data-data terkait, baik berupa buku, jurnal, artikel dan youtube.

Dalam melakukan analisa data peneliti menggunakan tiga metode: *Pertama*, metode analisis, merupakan teknik yang dipakai agar menghasilkan pemahaman secara ilmiah serta mengandalkan rincian bagian atas kajian yang dikaji atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan cara memilih dan mempertimbangkan antara arti yang satu dengan yang lain sehingga ditemukan kejelasan mengenai tujuannya.¹⁷ *Kedua*, metode interpretasi, jalan yang dipakai untuk mendapatkan, menjelaskan dan mengungkapkan makna yang tersimpan dalam obyek kajian.¹⁸ *Ketiga*, jalan sintesis, adalah tehnik yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman dengan menyatukan atau penggabungan. Jalan ini juga bisa bermakna sebagai penanganan atas obyek ilmiah tertentu menggunakan cara penggabungan makna yang satu dengan makna yang lain, sehingga pada akhirnya dapat dihasilkan pengetahuan baru.¹⁹

Adapun langkah-langkah penelitian dalam penggunaan metode tersebut, pertama penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema tersebut, peneliti membuat rincian atas tema-tema yang akan dibahas, kemudian memilah-milah adanya pengertian atau makna antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, hal ini penting dilakukan untuk menemukan kejelasan pemahaman peneliti dalam mengungkap makna tersebut, langkah ini disebut dengan mentod

¹⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2002), hlm. 59.

¹⁸Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pramadina, 2005), hlm. 148-149.

¹⁹Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 141.

analisis.

Langkah kedua, setelah peneliti melakukan pemilahan atau pembagian atas tema-tema yang akan dibahas dan sudah dihasilkan makna atau pengertiannya dari berbagai literatur yang sudah terkumpul selanjutnya peneliti melakukan interpretasi atas makna-makna tersebut berdasarkan pemahaman peneliti. Metode interpretasi penting dilakukan untuk mendapatkan keaslian atau originalitas hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Langkah interpretasi pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan pemahaman, makna atau pengertian yang benar-benar murni diperoleh dari hasil analisa yang dilakukan peneliti berdasarkan literatur yang ada. Metode interpretasi atau mengungkap makna dan pengertian berdasarkan pemahaman peneliti dari literatur yang ada menjadi penting dilakukan supaya terhindar dari plagiarisme dalam penelitian.

Langkah ketiga, setelah peneliti melakukan interpretasi kemudian peneliti melakukan langkah sintesis atau membandingkan antara makna dan pengertian yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan makna atau pengertian yang bersifat lebih baru dari makna dan pengertian yang ada sebelumnya. Langkah ini penting dilakukan agar pemahaman manusia tidak fukam pada makna atau pengertian yang sebelumnya melainkan dapat menghasilkan suatu pemahaman baru dari hasil perbandingan pengertian atau makna dari yang satu dengan yang lain. Melalui langkah-langkah di atas ketiga metode tersebut dilakukan untuk dapat menyusun skripsi ini hingga selesai.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini sistematis dan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian materi, maka peneliti membuat ringkasan pembahasan yang

terdiri dari lima subab pembahasan diantaranya:

1. Bab I membahas tentang kerangka umum problematika akademik penelitian yang terdiri dari; uraian masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian dilakukan, perbandingan dengan penelitian serupa, penggunaan metode penelitian dan sistematika keserasian dalam pembahasan. Tujuannya untuk landasan awal dalam penelitian.
2. Bab II membahas tentang pendekatan dan dasar-dasar etika politik Islam
3. Bab III membahas tentang riwayat hidup Haryatmoko dan pemikirannya.
4. Bab IV membahas tentang konsep etika politik Harytamoko dan relevansinya dengan etika politik Islam.
5. Bab V membahas tentang hasil penelitian atau kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata kunci yang menjadi konsep pemikiran etika politik Haryatmoko adalah etika politik santun. Etika politik santun orientasinya adalah kehidupan yang lebih baik bersama-sama dan bisa dinikmati oleh banyak orang dengan tujuan menciptakan kebebasan dan menciptakan institusi atau kelompok yang adil. Lahirnya etika politik santun dapat berfungsi menganalisa perilaku seseorang, perilaku sosial dan sistem-sistem. Terwujudnya relasi tersebut dapat menciptakan pengetahuan baru tentang etika politik santun yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam kenegaraan. Makna etika politik menurut Ricoeur mempunyai tiga tujuan: *Pertama*, usaha hidup lebih baik bersama-sama dalam sosial. *Kedua*, usaha untuk tidak membatasi terciptanya kebebasan. *Ketiga*, menciptakan keadilan dalam kelompok institusi. Ketiga tujuan tersebut tidak bisa dipisahkan. Hidup lebih baik secara bersama dalam sosial hanya bisa terwujud dengan cara menerima adanya perbedaan dalam menciptakan keadilan pada kelompok institusi. Tujuan hidup lebih baik merupakan tujuan utama dari kebebasan dan menjadi kesuksesan yang sempurna. Lahirnya keadilan dalam kelompok institusi merupakan wujud dari kebebasan dengan cara menciptakan lingkungan dan kelompok yang saling bermanfaat satu sama lain. Sebaliknya, lahirnya kebebasan harus mampu bersikap kritis atas kelompok institusi yang menjauhi keadilan.

Sedangkan relevansi pemikiran etika politik Haryatmoko atas etika politik Islam adalah mampu menjadikan religiusitas sebagai pemersatu dalam etika politik

dan menciptakan budaya politik santun di Indonesia, yang terdiri dari tiga nilai: *Pertama*, menjadikan agama sebagai pemersatu etika politik. Di Indonesia, mayoritas masyarakat mempunyai keyakinan keagamaan, bahkan keyakinan atas keagamaan mereka bisa melahirkan tindakan. Tindakan atas dasar keyakinan harus mengajarkan nilai-nilai etika yang baik dan bertujuan untuk pemersatu bangsa. Agama disebut identitas kelompok di Indonesia memang tidak bisa dibantah lagi, hal itu tercermin dari ormas-ormas keagamaan besar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah. Pada posisi ini agama bisa menjadi identitas dalam kelompok dan mempengaruhi tindakan seseorang. Maka dari itu, kelompok seperti itu harus mempunyai tujuan sebagai pemersatu bangsa. Pada sisi lain agama juga bisa menjadi legitimasi atau penilai atas lahirnya tindakan. Tindakan yang tidak sesuai dengan etika politik perlu ditindak tegas untuk terciptanya persatuan antar manusia. Dimensi-dimensi keagamaan tersebut bisa dijadikan sebagai pemersatu dalam etika politik, apalagi di Indonesia agama sangat kuat mempengaruhi tindakan sosial dan warna politik. *Kedua*, terdapat tiga persamaan sistem nilai: 1) pandangan etika politik Haryatmoko dan etika politik Islam sama-sama mengupayakan kehidupan dengan sebaik-baiknya secara bersama-sama dan untuk orang lain; 2) upaya memperluas ruang lingkup kebebasan (beragama, berpendapat, sosial dan ekonomi) dan saling menghormati; 3) berusaha membangun institusi yang adil, jujur dan ikhlas. *Ketiga*, menciptakan budaya etika politik santun sebagai kemaslahatan bersama. Etika politik santun merupakan tindakan politik yang lebih menekankan toleransi, tolong menolong, kritis, musyawarah dan menghormati antar sesama manusia tanpa memandang ras agama, budaya dan kelompok tertentu. Pemikiran etika politik Haryatmoko dan etika politik Islam tidak mengenal sistem kasta. Budaya etika politik santun merupakan sumbangsih agama terhadap konstruksi budaya politik.

B. Saran

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari tindakan etika politik. Oleh karenanya pandangan etika politik Haryatmoko dan etika politik Islam dapat diterapkan sebagai konsep etika politik santun di Indonesia oleh para politikus dalam berbangsa dan bernegara untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan. Terjadinya persamaan dan perbedaan pandangan etika politik Haryatmoko dan relevansinya dengan etika politik Islam di Indonesia tidak lantas membuat kajian etika politik ditinggalkan. Terjadinya perbedaan pandangan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan seseorang tentang ragamnya pemikiran yang luas. Adanya persamaan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya etika politik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kajian tentang pendekatan dan dasar-dasar etika politik Islam pada bab dua mungkin bisa disempurnakan lagi oleh peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berpikir* (Yogyakarta: Lesfi, 1999).
- Azhar Basyir, Ahmad, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Jakarta: Mizan, 1993).
- Basir, Faisal, *Etika Politik: Pandangan seorang Politisi Muslim*.
- Bertens, K., *Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).
- Brennan, Jason, *Filsafat Politik*, terj. Nanang Sunandar dan Sukron Hadi (Jakarta Selatan: Friedrich Naumann Foundation Indonesia, 2020).
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, t.t.).
- Denni, *Politik Yang Mencari Bentuk* (Yogyakarta: LKIS, 2006).
- Djamil, Fathurrahman dkk, *Korupsi, Kolosi dan Nepotisme (KKN): Dalam Perspektif Hukum dan Moral Islam; dalam Menyingkap Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1999).
- Giddens, Anthony, *New Rules of Sociological Method*, (Cambridge: Polity Press, 1993).
- Hakim, Lukman Nul, "Tindak Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi Sosial", *Aspirasi* Vol. 2 No. 1, Juni 2011.
- Hardiman, Budi, dkk, *Empat Esai Etika Politik* (Jakarta: www.srimulyani.net, 2011).
- Haryatmoko & Cempaka, Putri Surya, "Hyperreality Among Defense of the Ancients 2's Players", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol VII, Issue 3, November 2018.
- _____. & Tjahjoko, Guno Tri, "Mengikis Mentalitas Priyayi Dalam Pemerintahan", *Governabilitas*, Vol. 3 No. 1, Juni 2022.
- _____. "Critical Reason and Faith: The Contribution Of Ricoeur's Hermeneutics", *Prajna Vihara*, Vol. 12 No. 1, Januari-Juni 2011.
- _____. "Kondisi Ideologis dan Derajat Keteramalan Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough", *Diskursus*, Vol. 14 No. 2, Oktober 2015.
- _____. "The Pathology of Tribal Nationalism According to Hannah Arendt Uncovering Religious Populism Mechanisms Which Jeopardize Cultural Diversity", *Kawistara* Vol. 9 No. 1, 22 April 2019.
- _____. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis), Landasan Teori Metodologi, dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).
- _____. *Dominasi Penuh Muslihat Akar Kekerasan dan Diskriminasi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010).

- _____. *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- _____. *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014).
- _____. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
- _____. *Penerimaan Pluralitas Agamasebagai Syarat Kemungkinan Etika Politik*, Jurnal UINISIA, No. 58, 2005.
- Iqbal, M., dan Husein Nasution, Amin, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Ismansyah dan Sulisty, Purwantoro Agung, “Permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Daerah serta Strategi Penanggulangannya”, *DEMOKRASI* Vol. IX No. 1 Th. 2010.
- Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pramadina, 2005).
- Magnis Suseno, Franz, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997).
- Magnis Suseno, Franz, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Dasar Moral Kenegaraan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987).
- Maqnis Suseno, Franz, “Haryatmoko, Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, 217 hlm. 1”, *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 10 No. 2, 2011.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat komunikasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015).
- Pentashihan al-Quran, Lajnah, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Quran, 2009).
- Rizal Sofan Fitri, Muhammad Fatkhu, *Tinjauan Etika Politik Haryatmoko Atas Rancangan Undang-Undang Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembakau Terhadap Kesehatan* (Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2017).
- Salim, Arskal, *Etika Interval Negara Perspektif Etika Politik Ibn Taimiyah* (Jakarta: Logos, 1999).
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2002).
- Suhelmi, Ahmad, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat dan Pengaruhnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya ditulis *KBBI*) (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Yamani, *Antara Al-Farabi dan Khomeini; Filsafat Politik Islam* (Bandung: Mizan, 2022).

<http://news.liputan6.com/demo-tolak-ahok-rusuh-2-kader-fpi-divonis-masing-masing-7-bulan>.

Di akses pada hari Rabu, 27 Juli 2022, pada pukul: 16.08 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Haryatmoko>. Di akses pada hari Rabu, 27 Juli 2022, pada pukul: 17.12 WIB.

<https://kbm.pasca.ugm.ac.id/diskusi-buku-dr-haryatmoko/>. Diakses pada hari Sabtu, 24 September 2022, pada pukul: 22.23 WIB.

<https://m.youtube.com/watch?v=IBulBcFdiU>. Di akses pada hari Kamis, 18 Agustus 2022, pada pukul: 09.04 WIB.

<https://www.sesawi.net/resensi-buku-etika-publik-membangun-integritas-pejabat-publik-politisi/>. Diakses pada hari Minggu, 25 September 2022, pada pukul: 11.59 WIB.

<https://www.uinjkt.ac.id/haryatmoko-dekonstruksi-untuk-dapatkan-penafsiran-baru/>. Diakses pada hari Sabtu, 24 September 2022, pada pukul: 21.46 WIB.

